

**PARTISIPASI ETNIS MANDAILING  
DI KECAMATAN RAMBAH SAMO ROKAN HULU  
RIAU**

**JURNAL**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan*



**OLEH**

**INTAN FADILLAH**  
**0905120678**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**UNIVERSITAS RIAU**

**PEKANBARU**

**2013**

**ETHNIC PARTICIPATION MANDAILING  
IN THE DISTRICT RAMBAH SAMO ROKAN HULU RIAU**

Intan Fadillah<sup>1</sup>,

Ridwan Melay<sup>2</sup>,

Sofyan Suri<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah FKIP – Universitas Riau

Jl. Bina Widya.12,5 Pekanbaru

( [Fadillah\\_Intan@yahoo.com](mailto:Fadillah_Intan@yahoo.com) )

**ABSTRAK**

Ethnicity is one of the sub Mandailing ethnic Batak silent in the region along the Bukit Barisan in North Sumatera Province precisely in the southern part of the area Tapanuli. Mandailing ethnic ethnicities is not devired from Riau Province, but it is an ethnic Mandailing ethnic immigrants in Riau particularly in the area of Rokan Hulu.

The purpose of this research is to be able to know what things are behind the arrival of ethnic Mandailing in District Rambah Samo, to know how to from Mandailing ethnic participation in District Rambah Samo.

The theory is used to analyze this phenomenon is the migration theory and community participation. The method used is qualitative research method by using in-dept interviews and direct observation to the study site.

Based on the results of research in the field can be concluded that the participation of ethnic communities Mandailing in matters relating to the development of public education Rambah Western Samo very concerned with education for the community because Rambah Samo Western education is a bridge for the future of their children, agriculture based on the results study concluded that currently cooperation solidarity Rambah Samo West Village has long existed to fade. Mandailing ethnic participation in the development and construction of is very strong field of religion because Mandailing ethnic community in the village of Rambah Samo West still adhere to religious values, social and cultural fields as well Mandailing ethnic solidarity is still strong, the economy can also be concluded that the participation of a given by Mandailing ethnic communities to economic activities is very clear and real to people.

*Keywords : Participation, Etnis Mandailing, Rokan Hulu.*

---

<sup>1</sup>Intan Fadillah, the student of history education department FKIP-UR

<sup>2</sup>Drs.Ridwan Melay M.Hum, is the supervisor of history education department FKIP-UR

<sup>3</sup>Drs. Sofyan Suri M.Pd, is the supervisor of history education department FKIP-UR

**PARTISIPASI ETNIS MANDAILING  
DI KECAMATAN RAMBAH SAMO ROKAN HULU RIAU**

Intan Fadillah<sup>1</sup>,  
Ridwan Melay<sup>2</sup>,  
Sofyan Suri<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah FKIP – Universitas Riau  
Jl. Bina Widya.12,5 Pekanbaru  
( [Fadillah\\_Intan@yahoo.com](mailto:Fadillah_Intan@yahoo.com) )

**ABSTRAK**

Etnis Mandailing merupakan salah satu sub etnis Batak yang berdiam diri di wilayah sepanjang Bukit Barisan di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli bagian Selatan. Etnis Mandailing bukanlah etnis asli yang berasal dari Provinsi Riau, melainkan etnis Mandailing adalah merupakan etnis pendatang di Riau khususnya di daerah Kabupaten Rokan Hulu.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi kedatangan etnis Mandailing di Kecamatan Rambah Samo, untuk mengetahui bentuk partisipasi etnis Mandailing di Kecamatan Rambah Samo.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisa fenomena ini adalah teori migrasi dan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan observasi langsung ke lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga masyarakat etnis Mandailing dalam hal yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan masyarakat Rambah Samo Barat sangat peduli dengan pendidikan karena bagi masyarakat Rambah Samo Barat pendidikan adalah merupakan jembatan masa depan bagi anak-anak mereka, bidang pertanian berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saat ini solidaritas kerjasama masyarakat Desa Rambah Samo Barat semakin menurun, hal ini dikarenakan perbedaan motif ekonomi masyarakatnya sehingga solidaritas yang telah lama ada menjadi pudar. Partisipasi etnis Mandailing didalam perkembangan dan pembangunan dibidang agama sangat kuat karena masyarakat etnis Mandailing yang ada di desa Rambah Samo Barat masih memegang teguh nilai-nilai agama, bidang sosial budaya masyarakat etnis Mandailing juga masih kental solidaritasnya, bidang ekonomi juga dapat disimpulkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat etnis Mandailing terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi sangat jelas dan nyata bagi masyarakat.

*Kata Kunci : Partisipasi, Etnis Mandailing, Rokan Hulu.*

---

<sup>1</sup>Intan Fadillah. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UR

<sup>2</sup>Drs. Ridwan Melay M.Hum. Dosen Pembimbing Pendidikan Sejarah FKIP-UR

<sup>3</sup>Drs. Sofyan Suri M.Pd. Dosen Pembimbing Pendidikan Sejarah FKIP-UR

## PENDAHULUAN

Setiap etnis memiliki ciri-ciri yang khusus sebagai sebuah kelompok etnis yang membedakannya dengan kelompok etnis lain, yang mana dengan adanya ciri-ciri kekhususan tersebut, maka dapat mengenali bahwa mereka itu merupakan bagian dari kelompok tertentu. Ciri-ciri kekhususan tersebut akan banyak dikenali atau terlihat dalam pelaksanaan adat istiadat yang berlaku umum pada kelompok itu, yang meskipun mereka telah berada di perantauan, maka unsur-unsur kebudayaan yang berlaku umum pada kelompok itu pasti terbawa dan dengan mudah dapat dikenali.

Banyak faktor yang memungkinkan suatu etnis melakukan perpindahan. Perpindahan dapat di karenakan oleh alasan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik yang tentu saja bertumpu pada alasan ekonomi. Ada pula yang melakukan perpindahan karena terpaksa seperti akibat bencana alam atau pun peperangan.

Etnis Mandailing merupakan salah satu sub etnis Batak yang berdiam diri di wilayah sepanjang Bukit Barisan di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli bagian Selatan. Pembagian wilayah di Sumatera Utara yang menyebabkan pengelompokan daerah-daerah tersebut dalam satu kelompok suku bangsa Batak dilakukan oleh bangsa Belanda ketika pertama kali datang ke daerah ini. Pembagian wilayah tersebut terus berlangsung sampai saat ini sehingga masyarakat luas hanya mengetahui bahwa Mandailing merupakan bagian dari daerah suku bangsa Batak (**M. Arbain Lubis, 1993 : 3**).

Masyarakat Mandailing menyatakan bahwa kelompok masyarakat mereka bukan 'Batak' seperti yang selama ini diketahui banyak orang. Sejak lama masyarakat Mandailing tidak mau disebut sebagai orang Batak. Mereka banyak mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang Mandailing berbeda dengan orang Batak. Beberapa bukti berupa data dan penelitian tentang asal usul Mandailing semakin memperkuat kepercayaan tersebut dan melahirkan pernyataan baru yang mengatakan bahwa sebenarnya orang-orang Batak yang ada sekarang ini justru berasal dari Mandailing. Data yang dijadikan bukti ketidakbenaran informasi bahwa orang Mandailing termasuk orang Batak adalah (1) Tonggo-tonggo Siboru Deak Parujar dari orang Toba; (2) Pupuh Negarakertagama syair ke-13 oleh Mpu Prapanca; (3) Adat Dalihan Na Tolu; (4) Bahasa dan Aksara Mandailing; (5) Perkataan Gordang (**Edi Nasution, 1991 : 1-4**).

Keberadaan Mandailing sudah diperhitungkan sejak abad ke-14 dengan dicantumkan nama Mandailing dalam sumpah Palapa Gajah Mada pada syair ke-13 Kakawin Negarakertagama hasil karya Mpu Prapanca sebagai wilayah ekspansi Majapahit sekitar tahun 1287 Caka (1365 M) ke beberapa wilayah di luar Jawa. Kakawin dalam tulisan tangan tersebut ditemukan di Pura Cakranegara Lombok yang kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1902 oleh sarjana Belanda Dr. J. Brandes dalam bahasa dan huruf aslinya pada buku dengan judul 'Negara Kertagama, lofddicht van Prapanca op koning Radjasanagara, Hajam Wuruk, van Majapahit' (**Z.Pangaduan Lubis, 1986:45**).

Menurut tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun tentang asal usul etnis Mandailing bahwa manusia di turunkan ke Bumi oleh Debata Muljadi

Nabolon, melalui Ompu Raja Tinantan dan istrinya Sitapi Nahumombang Diportibi. Pasangan suami istri ini selanjutnya melahirkan dan berkembang biak dengan cepat. Selanjutnya perkembangan penduduk memaksa mereka untuk pindah dan mencari tempat yang lapang. Secara lambat laun pemukiman baru yang kemudian diresmikan menurut adat dan dinamai kuta Batak atau Panuju Jakur (**Z. Pangaduan Lubis, 1986:50**).

Hijrahnya orang Mandailing ke Sumatra Timur adalah karena pengaruh investasi besar-besaran dari Deli pada masa itu. Hal inilah yang membuat masyarakat dari Tapanuli Selatan dan Utara terdampar hingga sampai di Riau dan Sumatra Barat. Pengaruh dari invasi yang dilakukan oleh tuanku Rao, Tambusai dan Bonjol dengan pasukan padri-nya ketanah Batak.

Dalam proses berdirinya sebuah perkampungan di Mandailing selalu diawali dengan dibangunnya rumah-rumah penduduk (bagas) biasa oleh sekelompok marga yang datang dari daerah-daerah pegunungan. Kelompok rumah ini biasanya hanya terdiri atas tiga atau lima rumah yang disebut dengan pagaran. Pada perkembangan selanjutnya, sebuah pagaran dapat terus berkembang membentuk banjar. Selanjutnya, banjar dapat berkembang menjadi sebuah huta.

Versi lain tentang keberadaan orang Mandailing di Riau atau di daerah Rambah Pasir Pengaraian Rokan Hulu adalah legenda Raja Perempuan Suri Andung Jati yang populer dengan sebutan Tuan Perempuan dari wilayah kerajaan Padang Galugur di Kecamatan Hutanopan Tapanuli Selatan. Akibat suatu perang yang terjadi maka Sultan Perempuan tersebut menyingkir kearah selatan yaitu kerajaan Tambusai (Batang Sosa) untuk menyelamatkan cucunya. Sesuai dengan petunjuk Raja Tambusai, maka menempati luhak Rambah hingga saat ini. Dalam sidang yang bersejarah pada tahun 1823 yang pada waktu itu dipimpin oleh tengku Ibrahim, berdasarkan pertimbangan dan kesetiaan masyarakat Mandailing kepada kerajaan Melayu Rambah maka Raja Rambah dengan persetujuan para datuk besar menetapkan bahwa kepada masyarakat Mandailing di anugrahan oleh kerajaan antara lain sebagai berikut. 1. Diberi anugrah tanah Kholifah atau ulayat, 2. Pimpinan boleh menjadi Raja atau penghulu dikampungnya masing-masing dilengkapi dengan perangkat bendahara. 3. Dapat mengatur adat istiadat sendiri menurut hukum Mandailing. 4. Boleh menghukum atau menghakimi warga sesuai dengan hukum adat Mandailing. 5. Boleh mengambil hasil daerah 10% (**Z. Pangaduan Lubis, 1986 : 45**).

Semenjak ditetapkan keputusan Raja Rambah tersebut maka warga masyarakat Mandailing merupakan bagian dari masyarakat Melayu Rambah Rokan Hulu. Setelah menjadi bagian dari masyarakat Melayu Rambah etnis Mandailing mulai membuka lahan dan menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat asli Rambah. Sebagai etnis pendatang di Rambah orang Mandailing mampu memberikan kontribusi dimana orang Melayu dapat menerima keadaan mereka dengan berbagai yang terkandung didalam budaya dan sosial mereka. Demikian pula dengan orang Mandailing cenderung memberikan respon yang positif terhadap orang Melayu dan orang Melayu pun dapat menerima eksistensi orang Mandailing (**Abdi Azhari, 2007:56**).

Etnis Mandailing bukanlah etnis asli yang berasal dari Provinsi Riau, melainkan etnis Mandailing adalah merupakan etnis pendatang di Riau khususnya di daerah Kabupaten Rokan Hulu. Interaksi yang terjadi antara etnis Mandailing dengan masyarakat Melayu dapat terlihat dalam berbagai partisipasi jenis kegiatan

kemasyarakatan di daerah Rambah Samo, diantaranya etnis Mandailing dan Melayu saling bahu membahu pada saat gotong royong mendirikan masjid, membuat balai adat, sekolah-sekolah dan sarana umum lainnya. Dari segi aktivitas ekonomi dapat dilihat dari beberapa orang Mandailing telah menguasai sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Orang Mandailing mempekerjakan orang Melayu sebagai tenaga kerjanya. Interaksi yang terjalin dengan serasi inilah yang menyebabkan keharmonisan dalam bergaul di masyarakat etnis Mandailing dan etnis Melayu.

Selain dapat berinteraksi dengan baik masyarakat etnis Mandailing di Rambah Samo juga ikut berpartisipasi dalam berbagai segi salah satunya agama, orang Mandailing terkenal dengan agamanya yang taat, sehingga banyak orang Mandailing yang menjadi imam-imam masjid di Rambah Samo, menjadi guru ngaji di Suluk. Selain itu juga interaksi kedua etnis ini dapat di lihat ketika salah satu warga mengalami musibah maka kedua etnis ini saling tolong menolong. Dalam pelaksanaan adat istiadat misalnya, orang Mandailing senantiasa memperlakukan orang Melayu sebagai bagian dari kerabatnya. Bagi orang Mandailing, tidak masalah bila harus mengenakan tata cara Melayu dalam adat perkawinan mereka seperti mengenakan tradisi teluk belanga, tepung tawar serta berpantun. Hal ini sebagai prasyarat dalam membina hubungan sosial dengan etnis Melayu.

Masuknya etnis Mandailing di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu menjadikan masyarakat Rambah Samo menjadi majemuk dan bisa menjadi lebih heterogen. Kedua etnis ini memiliki kontribusi yang penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Rambah Samo.

Tujuan Penelitian adalah untuk (1) Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi kedatangan etnis Mandailing di Kecamatan Rambah Samo. (2) Untuk mengetahui interaksi etnis Mandailing dengan Masyarakat Melayu di Kecamatan Rambah Samo. (3) Untuk mengetahui perkembangan etnis Mandailing di Kecamatan Rambah Samo. (4) Untuk mengetahui Bagaimana bentuk partisipasi etnis Mandailing di Kecamatan Rambah Samo.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu cara untuk mengungkapkan kembali kejadian atau peristiwa masa lampau, metode ini dianggap cocok untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti.

Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu: (1) Teknik Wawancara adalah Suatu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung pada narasumber untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti. Sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu penulis membuat daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah masyarakat etnis Mandailing dan masyarakat Melayu di Kecamatan Rambah Rokan Hulu. (2) Teknik Observasi, yaitu cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan

dengan cara mengadakan pengumpulan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk melihat kondisi kehidupan orang-orang yang akan di observasi dengan cara mengamati lokasi kejadian. Dalam menggunakan metode ini, peneliti langsung berinterkasi langsung dengan para subjek penelitian. (3) Dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan dengan bukti-bukti yang nyata dari sumber yang di peroleh. Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui kenyataan dari peristiwa melalui buku-buku, gambar, foto-foto, surat kabar, bangunan-bangunan dan lain-lain untuk mengetahui proses nyata dari peristiwa yang sedang di teliti.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini penulis lebih menitik beratkan pada analisa secara kualitatif yaitu dengan menelaah seluruh data, baik data primer maupun data sekunder yang kemudian disusun dan diklasifikasikan, lalu diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman penulis. Setelah wawancara penulis akan melakukan analisis terhadap jawaban yang telah didapat dari hasil wawancara, maka analisa data yang dilakukan bermuara pada pendeskripsian data-data tersebut untuk menggambarkan realisme sosial.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah Kedatangan Etnis Mandailing di Rokan Hulu

Sejarah lokasi penelitian diawali dari sebuah kerajaan bernama Rambah. Pada pertengahan abad ke -17 berdirilah satu kerajaan yang bernama kerajaan Rambah. Pendiri Kerajaan Rambah adalah Raja Muda beserta rombongan Sutan Perempuan. Raja Muda adalah anak dari Raja Kerajaan Tambusai sedangkan rombongan Sutan Perempuan berasal dari Penyambungan. Mereka mencari lokasi Kerajaan dengan mengikuti arus sungai ke hulu, mereka menemukan satu lokasi yang di anggap tepat dan menjadikan sebagai Kerajaan. Bekas Kerajaan Rambah saat ini telah dimekarkan menjadi 4 kecamatan yaitu : Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo (lokasi penelitian), Kecamatan Rambah Hilir dan Kecamatan Bangun Purba.

Menurut **Tulisan Makalah Abdul Malik Nst ( Sutan Laut Api ) 2010**, Dimana dahulu yang dipertuan Tua Raja ke-VII Kerajaan Tambusai berkuasa Baginda Raja mempunyai tiga putra dan putri yang bernama Tengku Muhammad Ali Bahar gelar Tengku Raja Muda, anak dari ibunya seorang gundik, Tengku Ali Mukamil gelar yang dipertuan Ahir Zaman dan Siti Dulan. Setelah baginda Raja Tua, maka tampuk pemerintahan di berikan kepada putranya yaitu Tengku Raja Muda, sedang yang menjadi kepala kerapatan diberi kepada putranya yang bertuan Akhir Zaman.

Dilain pihak kerajaan Padang Gelugur yang di perintahkan Sutan Perempuan (Raja Wanita) sedang terjadi perang saudara dan akhirnya Sutan Perempuan mengalami kekalahan. Demi keselamatan harus meninggalkan kerajaan Padang Gelugur dengan membawa dua orang cucunya (anak keenam dan ketujuh dari Baroar). Yang bernama Sutan Tua Raja Sulot dan adiknya Sutan Namora Raja Penyulot beserta tujuh keluarga (marga). Rombongan Sutan Pergi menuju Sosa kerajaan Tambusai . Alasan rombongan Sutan Perempuan menuju Sosa kerajaan Tambusai adalah karena seorang cucunya

menikah di Sosa bernama Suri Lindung Bulan (anak kedua dari Baroar) sesampainya rombongan Sutan Perempuan di Kerajaan Tambusai di sambut oleh Raja Tambusai. Sambil menunggu keputusan kerapatan Kerajaan Tambusai diberikan tempat tinggal sementara di perbanjaran Pisang Kolot (selama 32 tahun berada di Pisang Kolot setelah itu baru di pindah kan ke Kerajaan Rambah)

Sementara itu timbullah keinginan Raja Muda untuk mendirikan kerajaan baru, maka keinginan tersebut di sampaikan kepada ayahhandanya yang Dipertuan Tua. Setelah mendapat restu maka dipanggillah seluruh datuk-datuk pembesar kerajaan untuk menyampaikan keinginan Tengku Raja Muda dan untuk mencari hari baik keberangkatan mencari kerajaan baru tersebut. Setelah jatuh pada hari yang di tentukan, maka berangkatlah rombongan kerajaan yang dipimpin tengku Raja Muda dan adik nya yang dipertuan Akhir Zaman, beserta datuk-datuk pembesar kerajaan dan tidak ketinggalan rombongan Sutan Perempuan .

Perjalananpun dilakukan memakai perahu ke hulu sampai pada suatu tempat yang di rasa cocok untuk dijadikan negeri atau Kerajaan. Maka oleh yang dipertuan Akhir Zaman dirambahkan sirambahan untuk dijadikan negeri saudaranya, oleh datuk-datuk diberi nama kerajaan itu dengan Rambahan. Setelah pekerjaan selesai maka kembalilah rombongan kerajaan yang dipimpin Tengku Raja Muda dan adiknya yang dipertuan Akhir Zaman untuk melaporkan hasil pekerjaan mereka kepada ayahhandanya yang Dipertuan Tua, dan untuk mengadakan musyawarah menentukan hari keberangkatan pindahan bagi Tengku Raja Muda.

Kubu Baru sekarang merupakan salah satu dusun dari Desa Rambah Samo Barat. Kubu Baru berubah status dari kerajaan menjadi wilayah administratif sejak Indonesia merdeka. Semakin jelas terpisahnya penduduk Kubu Baru adalah saat pemekaran Kabupaten Kampar ke Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 1999. Pada saat itu maka ditetapkanlah Kecamatan Rambah mekar menjadi Kecamatan Rambah Samo dengan beberapa desa.

Kubu Baru adalah salah satu bagian dari tujuh huta yang di bentuk pada zaman Kerajaan Rambah. Bertambahnya penduduk yang ada di Kubu Baru akibat kelahiran maupun migrasi membuat perluasan Kubu Baru. Mekarnya huta Kubu Baru terjadi sekitar tahun 1919. Huta Kubu Baru mengembangkan kampungnya menjadi beberapa kampung baru. Kampung-kampung tersebut adalah Huta Surau Gading, Huta Langkitin, dan Huta Hasahatan. Huta-huta ini masih dalam satu bagian wilayah Kubu Baru dengan beberapa kampung yang baru. Huta-huta ini tetap bertahan sampai masuknya pemerintahan penjajahan kolonialisme Belanda pada tahun 1941.

Namun saat pemerintahan Jepang masuk menjajah Indonesia yaitu sekitar tahun 1942. Pemerintahan Jepang merubah rute jalan semula yang dibuat oleh Kerajaan Rambah dan pada masa pemerintahan Belanda dengan rute baru. Setelah jalan selesai dibuat oleh pemerintahan Jepang. Mulai pada saat itulah terpisahnya penduduk Kubu Baru, antara yang masih tetap bertahan di daerah asalnya dengan mereka yang pindah ke jalan yang dibuat oleh pemerintahan Jepang.

Semakin bertambahnya penduduk, maka semakin luas pula daerahnya sehingga Surau Gading dan Langkitin memperluas wilayahnya ke sebelah



timur. Sementara itu Kubu Baru dan Hasahatan hanya bergeser sedikit kearah sebelah barat. Sehingga Huta Kubu Baru yang luas telah terpisah baik secara penduduknya maupun letak wilayahnya.

Pada saat berkembangnya otonomi daerah maka Surau Gading dan Langkitin menjadi desa. Secara administratif untuk menjadi desa telah terpenuhi oleh Surau Gading dan Langkitin, maka Surau Gading menjadi satu desa dan Langkitin juga menjadi satu desa. Sementara Hasahatan dan Kubu Baru secara administratif belum bisa menjadi satu desa, maka digabungkanlah dengan beberapa kampung yang dekat dengan wilayah lainnya. Sehingga Hasahatan dan Kubu Baru menjadi bagian dua dusun dari Desa Rambah Samo Barat.

## **B. Struktur Adat dan Datuk Yang Berpengaruh Didalam Kegiatan Sosial Masyarakat Mandailing**

Secara adat masyarakat Desa Rambah Samo Barat menganut budaya Mandailing. Akan tetapi budaya masyarakat Desa Rambah Samo Barat juga sudah sedikit dipengaruhi budaya Melayu. Jadi jika diperhatikan secara mendalam baik itu mulai dari bahasa, cara berpakaian, kebiasaan sehari-hari, kegiatan adat dan bahkan struktur pemerintahan adat berbeda dengan Mandailing pada umumnya.

Dalam hal struktur pemerintah adat, masyarakat Mandailing mengenal pemimpin tertinggi berupa Sutan. Sutan tertinggi ini bergelar Sutan Lautan Api yang diangkat dari *Hutan Kubu Baru* dan *Hutan Haiti*. Dari Sutan tertinggi ini juga menjabat 7 (tujuh) Sutan di bawahnya yang menempati 7 (tujuh) kampung atau *Napituhuta*. Setiap kampung yang dipimpin oleh satu sutan juga membawahi beberapa *induk suku*. *induk suku* (pemimpin marga) ini jumlahnya ditetapkan setiap kampung (*huta*). Jumlah *induk suku* ini berdasarkan keberadaan marga-marga yang ada di *huta* tersebut. *Induk suku* bertanggung jawab pada marga yang dikepalai.

Dalam sistem kekerabatan Mandailing yang menganut garis keturunan patrilineal mengenal yang namanya *dalian natolu*. Dalam system kekerabatan sangat kental dengan kehidupan kebersamaan yang dipadu dengan semangat *dalian natolu*. Baik itu dalam menghadapi masalah ataupun peristiwa kebahagiaan (*siriaon*). Azas-azas *dalian natolu* masyarakat Mandailing Desa Rambah Samo Barat menggambarkan pembagian tugas dalam keluarga besar. Pembagian tugas ini seperti *suhut* (tuan rumah), *anak boru* (keluarga anak adik yang perempuan) dan *mora* (keluarga besan) atau keluarga dari pihak istri. Semangat pembagian tugas dimaksud untuk membagi tanggung jawab dalam menghadapi masalah dalam keluarga maupun dalam kampung halaman. Dalam hal lain ada lagi bagian keluarga yang bisa berkerja sama dalam menghadapi masalah yaitu *pisang raut*.

## **C. Interaksi Sosial Etnis Melayu dan Mandailing di Kecamatan Rambah Samo**

Dari segi aktivitas sosial, interaksi sosial dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan yang berbaur kemasyarakatan, seperti gotong royong, jumat bersih, membangun sarana publik. Orang Mandailing menunjukkan

keikutsertaan mereka sehingga menimbulkan persepsi yang baik. Sebaliknya, orang Melayu juga memperlakukan hal yang sama dengan cara menunjukkan sikap simpatik dengan terlibat pula dalam berbagai aktivitas sosial tersebut.

Dalam segi adat istiadat, orang Mandailing senantiasa memperlakukan orang Melayu sebagai kerabatnya. Mereka diundang ke jamuan pesta, mengenakan perangkat adat perkawinan Mandailing yang dipadu dengan adat perkawinan Melayu setempat. Demikian juga dalam upacara kemalangan. Orang Mandailing akan menghadiri ritual kemalangan orang Melayu, begitu juga sebaliknya.

Bagi orang Mandailing tidak masalah bila harus mengenakan tatacara Melayu dalam adat perkawinan mereka seperti mengenakan tradisi teluk belanga, tepung tawar ataupun balai serta berpantun. Hal ini sekaligus menjadi prasyarat dalam membina dan terbinanya interaksi sosial antara kedua belah pihak.

Dari segi religi tampak keduanya cenderung merupakan penganut agama islam. Mereka sama-sama melaksanakan ritual keagamaan di mesjid seperti sholat lima waktu, sembahyang Jumat, ataupun wirid yassin, serta pengajian-pengajian orang tua, anak-anak serta remaja mesjid. Dibeberapa mesjid, tampak bahwa orang Mandailing tampil sebagai pengurus mesjid, sebagai imam dan khatib.

Dari segi aktivitas ekonomi tampak bahwa beberapa orang Mandailing telah menguasai sector pertanian tanaman pangan dan berkebun. Banyak disektor tersebut, orang Mandailing mempekerjakan orang Melayu. Demikian juga sebaliknya dimana orang-orang Mandailing banyak yang bekerja pada lahan-lahan orang Melayu.

Dari segi perpolitikan, banyak dalam kepengurusan partai misalnya, anggota kedua kelompok tersebut duduk secara berdampingan. Membina partai politik, berkampanye dan duduk di bangku parlemen daerah. Namun, masih didapatkan pola ikatan kedaerahan yang primodial, dimana orang Melayu cenderung mendukung calon dari komunitasnya, demikian pula sebaliknya yang terjadi pada orang Mandailing. Namun demikian, hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak terdapat kesenjangan sosial politik.

Bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara kedua kelompok tersebut yaitu antara orang Mandailing dengan Melayu adalah interaksi timbal balik. Orang Mandailing cenderung menganggap orang Melayu sebagai bagian dari kelompoknya, demikian pula dengan sebaliknya. Orang Mandailing cenderung menghargai orang Melayu sebagai masyarakat asli setempat sehingga jarang bagi mereka untuk berbuat onar, berkelahi ataupun menonjolkan sukuisme mereka sebagai orang Mandailing.

#### **D. Partisipasi Masyarakat Desa Rambah Samo Barat Dalam Kegiatan Sosial**

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa kontribusi material maupun nonmaterial, keikutsertaan secara aktif maupun pasif.

Peran serta masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga,

organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Selain itu masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil.

Ciri masyarakat bermodal sosial kuat ditunjukkan dengan kemampuannya menerapkan jaringan kerjasama di atas kebersamaan (solidaritas), kejujuran, saling percaya dan saling bertanggung jawab. Sebagai contoh, jika salah seorang warga sedang menyelenggarakan hajatan para tetangga pasti berdatangan untuk saling membantu. Sejumlah peristiwa penting dalam kehidupan amat dihormati, sakral dan dianggap harus dibantu dengan penuh gotong royong, baik pada saat senang maupun susah. Peristiwa-peristiwa yang mendapat tempat di hati masyarakat tersebut antara lain perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, pesta syukuran atau saat mengalami musibah, sakit, dan meninggal dunia. Semua tetangga bahu-membahu memberikan bantuan tanpa pamrih dengan satu alasan untuk menolong (**Wawancara dengan H. Ali Jabar (Sutan Na Lobih) pada tanggal 15 Mei 2015**).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa Masyarakat etnis Mandailing yang ada di Desa Rambah Samo Barat memiliki solidaritas yang sangat kuat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kuatnya solidaritas masyarakat etnis Mandailing di desa Rambah Samo Barat ini bisa dikarenakan faktor budaya mereka yang dari zaman nenek moyang mereka telah ada dan dipertahankan hingga saat ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat etnis Mandailing yang paling kuat dapat dilihat dari beberapa bidang seperti ; Pendidikan, Keagamaan, Pertanian, Sosial Budaya, dan Ekonomi.

#### **E. Partisipasi Etnis Mandailing dalam Bidang Pendidikan**

Di negara yang menjunjung tinggi demokrasi, diyakini bahwa pemerintahan dibuat dari, oleh dan untuk rakyat. Kebijakan-kebijakan negaranya termasuk kebijakan pendidikannya, sebagai bagian dari perangkat untuk menjalankan pemerintahan di negara tersebut, juga berasal dari, oleh dan untuk rakyat. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam kebijakan pendidikan merupakan hal mutlak yang harus di emban oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Partisipasi masyarakat Etnis Mandailing dalam penyelenggaraan pendidikan di Desa Rambah Samo Barat dapat terlihat dari keikutsertaan mereka dalam proses pembangunan sekolah, masyarakat etnis Mandailing di desa Rambah Samo Barat memiliki bentuk partisipasi yang berbeda-beda dalam pembangunan pendidikan di desa Rambah Samo Barat antara lain ada yang menjadi donatur pembangunan sekolah, ada yang terlibat langsung dalam proyek pembangunan sekolah dengan menjadi tukang dan bergotong royong dengan masyarakat untuk mempercepat proses pendirian sekolah, dan ada juga masyarakat yang menjadi komite sekolah.

Adanya partisipasi aktif dari masyarakat etnis Mandailing di desa Rambah Samo Barat memang sangat dibutuhkan, karena dengan adanya peran aktif dari masyarakat maka pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, masyarakat juga boleh mengkritik bahkan menentang kebijakan-kebijakan dari pihak sekolah yang dirasa dapat merugikan anak didiknya. Partisipasi seperti yang dilakukan oleh masyarakat etnis Mandailing ini selain dapat meningkatkan kualitas

pendidikan juga dapat mencerminkan seberapa pedulinya masyarakat desa Rambah Samo Barat terhadap pendidikan.

#### **F. Partisipasi Etnis Mandailing dalam Bidang Keagamaan**

Partisipasi masyarakat dalam bidang keagamaan yang terpadu dengan bidang-bidang lainnya, diharapkan dapat mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, jasmaniah-ruhaniah, material-spiritual, sehingga bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sederajat dengan bangsa lain yang telah maju. Reformasi di segala bidang tersebut di atas dilakukan untuk membangkitkan kembali dan memperteguh kepercayaan diri atas kemampuan melakukan langkah-langkah penyelamatan, pemulihan, pemantapan, dan pengembangan pembangunan dengan paradigma baru Indonesia masa depan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam bidang keagamaan ini, yang paling menonjol adalah partisipasi dalam bentuk dana, kemudian diikuti dengan pemikiran/moral, dan fasilitas. Apapun bentuk dari partisipasi masyarakat etnis Mandailing di desa Rambah Samo Barat dalam bidang keagamaan patut untuk di apresiasi, di zaman yang serba hedonis ini masyarakat etnis Mandailing di desa Rambah Samo Barat masih bisa untuk memikirkan pembangunan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

#### **G. Partisipasi Etnis Mandailing dalam Bidang Pertanian**

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan, peran serta tau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materil. Pembangunan Pertanian adalah serangkaian proses yang dengan sengaja di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu ke arah yang lebih baik dalam mengembangkan & meningkatkan sektor pertanian. Partisipasi dalam Sektor Pertanian merupakan suatu bentuk partisipasi yang di berikan oleh masyarakat dalam mengembangkan sektor pertanian mulai dari partisipasi tahap sosialisasi, perencanaan, sampai dengan pelaksanaan.

Kegiatan-kegiatan sosial dan partisipasi etnis Mandailing dalam pertanian seperti ini sebenarnya sudah jauh berkurang dari masa ke masa. Dikatakan bahwa saat warga desa masih bekerja sebagai pembuka lahan pertanian dan belum mengenakan kebun, solidaritas sosialnya sangat tinggi. Hal ini terbukti dalam pekerjaan apapun mereka mempunyai solidaritas yang tinggi. Misalnya saat satu kepala keluarga ingin menanam padi ( manugal padi ), maka warga yang lain akan berbondong-bondong datang membantu, dan sebaliknya jika warga yang membantu itu ingin manugal padi, siapa yang pernah dibantu juga diwajibkan ikut membantu. Sistem solidaritas sosial seperti ini mereka sebut dengan istilah *karejo parari*.

Walaupun perubahan dari sistem peladangan padi ke perkebunan saat sekarang ini terjadi, masyarakat desa masih memiliki kegiatan sosial seperti bergotong royong dalam membersihkan jalan menuju perkebunan. Untuk peladangan yang masih bertahan pada saat sekarang ini adalah pada saat panen. Panen yang dilakukan oleh satu keluarga akan dikerjakan oleh beberapa keluarga. Beberapa kepala keluarga akan turun ke ladang untuk *menggotil*.

Sistem panen menggotil ini sama seperti kegiatan *karejo porari* yang juga bersifat balas jasa.

## **H. Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Sosial Budaya**

Di Desa Rambah Samo Barat banyak sekali kegiatan sosial masyarakat desa yang terkait dengan hubungan kemasyarakatan. Dalam pesta perkawinan misalnya, masyarakat desa akan saling tolong menolong mulai dari acara penetapan panitia pesta sampai penutupannya. Dalam acara pesta pernikahan jarang sekali tuan rumah menyewa tenda atau catering makanan. Untuk membuat tenda biasanya mereka akan mengorbankan waktu kerja mereka 1 hari penuh guna membangun *salasa (Tenda)*. Salasa ini dikerjakan secara bersama-sama baik itu tua maupun muda, sehingga dalam satu hari mereka sudah menyiapkan tempat untuk pesta. Salasa yang dibangun ini terdiri dari beberapa bagian yaitu : tenda tempat masak (salasa dapur), tenda adat (kegiatan tempat berlansungnya inti) dan tenda hiburan (salasa ini jika ada menggunakan hiburan berupa keyboard atau sejenisnya) (**Wawancara dengan Romy Nst pada tanggal 5 Mei 2013**).

Selain itu ibu-ibu di desa ini juga biasanya membawa peralatan dan bahan untuk memasak seperti beras, kelapa, ayam, cabe, dan bumbu-bumbu masak lainnya. Para ibu-ibu tidak hanya membawakan bahan-bahan tersebut, tetapi mereka juga ikut membantu untuk memasak bahan tersebut hingga siap disajikan. Tidak hanya itu saja, para ibu-ibu juga membantu membersihkan piring kotor, bahkan sampai pada 1 hari setelah acara.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh bapak-bapak adalah gotong royong sekali dalam sebulan. Gotong royong dilakukan hari jumat setelah selesai mengadakan sholat jumat. Kegiatan ini difokuskan kepada pembersihan parit-parit, jalan setapak, rumah ibadah, dan juga tempat pemakaman. Selain itu, apabila ada kegiatan lain yang mendadak seperti kedatangan pejabat pemerintahan, maka mereka akan bergotong royong untuk hal yang di butuhkan.

Tidak hanya para bapak dan ibu-ibu tetapi para pemuda juga melakukan kegiatan sosial. Kegiatan ini adalah dalam bidang olahraga, penyambutan hari besar nasional, dan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini penyambutan hari nasional para pemuda akan bergotong royong dalam hal membuat sebuah event. Gotong royong ini dilakukan mulai dari pengumpulan dana (penggalangan dana) sampai pada pembuatan lokasi acara, kepanitiaan, dan juga penyelenggaraan. Selain itu juga para pemuda akan memberikan bantuan kepada pemuda lain yang terdapat masalah baik itu tenaga maupun materil.

## **I. Partisipasi Etnis Mandailing dalam Bidang Ekonomi**

Kegiatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi. Dengan demikian, kegiatan ekonomi penduduk pun berkaitan erat dengan lingkungannya. Berbicara tentang kegiatan ekonomi penduduk artinya berbicara tentang mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan sehari-hari penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan

hidupnya, penduduk berusaha mencari lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuannya.

Didalam pemenuhan kebutuhan ekonominya masyarakat etnis Mandailing di desa Rambah Samo Barat sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan, Hutan sangat bermanfaat bagi makhluk hidup. Hutan dapat dijadikan sumber mata pencaharian. Dari hutan, kita dapat mengambil kayu, rotan, dan damar. Sektor-sektor inilah yang menjadi pokok mata pencaharian masyarakat di desa Rambah Samo Barat, yang mana dari berjalannya sektor ekonomi ini sangat di pengaruhi oleh etnis Mandailing didesa Rambah Samo Barat, karena etnis ini merupakan etnis yang mendominasi dan banyak yang menjadi pemilik lahan sehingga dalam proses mengembangkan lahan masyarakat etnis Mandailing di Rambah Samo Barat menjadi penentu.

Kegiatan sosial masyarakat desa Rambah Samo Barat yang lain dan terkait dengan ekonomi adalah berupa sumbangan-sumbangan sosial untuk di sekitar desa saja. Jika terjadi suatu musibah bagi warga seperti kebakaran, maka warga yang lain akan melakukan kutipan sumbangan. Ada juga kegiatan rutin dalam mengutip sumbangan yaitu setiap hari selasa. Hari selasa merupakan hari pasar bagi masyarakat kubu baru. Hari selasa biasanya digunakan masyarakat desa untuk menjual hhasil perkebunannya ( karet, cabe, sayur mayor dan buah-buahan ). Dari hasil penjualan ini masyarakat desa mampu untuk memberikan sumbangan sebesar 1 tekong beras dan uang seribu rupiah (**Wawancara dengan Elida Nst pada tanggal 13 Mei 2013**).

## **KESIMPULAN**

1. Partisipasi masyarakat etnis Mandailing dalam hal yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan di Desa Rambah Samo Barat sebenarnya sudah dimulai sejak lama, masyarakat Rambah Samo Barat sangat peduli dengan pendidikan karena bagi masyarakat Rambah Samo Barat pendidikan adalah merupakan jembatan masa depan bagi anak-anak mereka.
2. Partisipasi masyarakat etnis Mandailing dalam bidang pertanian berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saat ini solidaritas kerjasama masyarakat Desa Rambah Samo Barat semakin menurun, hal ini dikarenakan perbedaan motif ekonomi masyarakatnya sehingga solidaritas yang telah lama ada menjadi pudar.
3. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi etnis Mandailing didalam perkembangan dan pembangunan dibidang agama sangat kuat karena masyarakat etnis Mandailing yang ada di desa Rambah Samo Barat masih memegang teguh nilai-nilai agama. Masyarakat desa Rambah Samo Barat juga sering berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan bahkan mereka rela meninggalkan pekerjaan demi mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.
4. Didalam bidang sosial budaya masyarakat etnis Mandailing juga masih kental solidaritasnya, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang sering masyarakat lakukan secara gotong royong, contohnya seperti

gotong royong membantu jika ada salah satu anggota masyarakat yang ingin melakukan hajatan perkawinan.

5. Dalam bidang ekonomi juga dapat disimpulkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat etnis Mandailing terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi sangat jelas dan nyata bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari adanya iuran yang dilakukan warga untuk membantu warga yang mengalami musibah dan juga mengadakan iuran untuk pembangunan-pembangunan sarana-sarana umum.

## SARAN

1. Kepada pemerintahan daerah Desa Rambah Samo Barat sebaiknya harus mengontrol dan meningkatkan lagi partisipasi masyarakat karena dengan partisipasi masyarakat yang baik maka akan terwujudnya masyarakat yang aman, nyaman dan tentram.
2. Bagi masyarakat etnis Mandailing Desa Rambah Samo Barat hendaknya lebih di tingkatkan lagi kerjasama, solidaritas dan rasa kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat agar masyarakat bisa terlibat langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1978. *Sejarah Lokal di Indonesia* . Jakarta: Gajah Mada.
- Azhari, Abdi. 2007. *Keserasian Etnis Mandailing dan Etnis Melayu di Kecamatan Rambah Rokan Hulu Riau*. Medan: Tesis( tidak di terbitkan).
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Muhammadiyah Press.
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Isbandi Rukminto, Adi. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 50-66.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Lee Everet S . 1970. *Teori Migrasi* . Terjemahan Hans Daeng, Psk, UGM.
- Loebis, Abdoellah. 1926. *Riwajat Mandailing*, dipetik dari Mangaraja Lhoetan, Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Soengai Mati. Medan
- Lubis, A.B. 1998. *Adat Perkawinan Mandailing*. Keluarga Tapanuli Selatan.
- Lubis, M. Arbain. 1993. *Sejarah Marga-marga Asli di Mandailing*. Cetakan Pertama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Medan.
- Lubis, M.Dolok dan Harisdani, D. Devriza. 1999. *Mandailing : Sejarah, Adat dan Arsitektur*, Karya Ilmiah, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara. Medan.